

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

2.1 Landasan Teori dan Penelitian Terdahulu

2.1.1 Theory of Planned Behavior

Theory of Planned Behavior adalah teori yang mengukur keinginan seseorang untuk melaksanakan sesuatu melalui hubungan antara keyakinan, sikap, perilaku, dan kontrol atas perilaku (Nabila, Yuliati, & Sunani, 2025). Teori ini menjabarkan mengenai bagaimana niat dapat dilaksanakan oleh seseorang. Makin kuat keinginan seseorang untuk melaksanakan suatu tindakan, makin besar kemungkinan ia akan melaksanakannya. Tapi, keinginan itu hanya dapat diwujudkan jika orang tersebut punya kendali atas tindakannya, yakni dapat memilih dengan bebas apakah akan melaksanakannya ataupun tidak (Ajzen, 1991). Jika dikaitkan dengan penelitian ini, mempunyai kaitan pada perilaku

Persepsi seseorang dapat dipengaruhi oleh tiga faktor berikut mengacu (Ajzen, 1991):

1. Sikap terhadap perilaku (*attitude*), Kondisi itu mempunyai kaitan pada penilaian atau pertimbangan seseorang terhadap suatu tindakan, baik positif atau negatif. Penilaian seseorang terhadap suatu perilaku dengan dampak apapun, dapat menyumbang pengaruh persepsinya.
2. Faktor sosial (*subjective norm*), ini mengacu pada tekanan sosial yang dirasakan untuk melaksanakan ataupun tidak melaksanakan perilaku

tersebut. Faktor sosial ini dapat mempunyai kaitan pada norma sosial yang dianut dalam lingkungan tertentu.

3. Persepsi kendali perilaku (*percieved behavioral control*), Ini mengacu pada kemampuan seseorang ketika memperlihatkan suatu tindakan tertentu serta diasumsikan memperlihatkan pengalaman masa lalu, hambatan, dan antisipasinya. Persepsi ini dipengaruhi oleh *control beliefs* yang merupakan pandangan seseorang tentang faktor-faktor yang dapat memudahkan atau menghambat dirinya untuk melaksanakan perilaku tersebut.

Teori ini mempunyai kaitan pada variabel penelitian yakni *Machiavellian* dan *tax evasion*, dimana seseorang akan cenderung memikirkan konsekuensi untuk melaksanakan penggelapan pajak, baik positif maupun negatif (Tulalessy & Loupatty, 2023). Dengan menggabungkan sejumlah ide pokok dari ilmu sosial dan perilaku serta menyusunnya sedemikian rupa sehingga memungkinkan untuk memprediksi serta memahami perilaku tertentu pada konteks tertentu, Ajzen juga menegaskan terkait teori ini menyediakan kerangka berpikir yang membantu memahami kerumitan kehidupan sosial manusia. (Valenty, 2022). Jika dikaitkan teori ini dengan sifat penggelapan pajak, seseorang menilai tindakan penggelepan pajak itu baik atau buruk, kondisi lingkungan sekitar baik keluarga maupun komunitas menentang tindakan tersebut ataupun tidak, dan kemampuan seseorang untuk melaksanakan tindakan penggelapan, dapat mempengaruhi persepsi atau pandangan seseorang.

2.1.2 Persepsi

Mengacu Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI) “Persepsi merupakan tanggapan (penerimaan) langsung dari sesuatu; proses seseorang mengetahui

sejumlah hal melalui pancaindranya”. Kata persepsi sendiri mempunyai asal dari bahasa latin *perceptio* atau *percipio* yang mempunyai arti menerima, mengumpulkan, upaya mengambil alih, serta pemahaman melalui pikiran atau pancaindra (Qiong, 2017). Mengacu (Nabila, Yuliati, & Sunani, 2025) Persepsi merupakan asumsi atau cara pandang wajib pajak untuk menilai etis ataupun tidaknya perilaku penggelapan pajak berlandaskan etika, norma, dan peraturan yang berlaku.

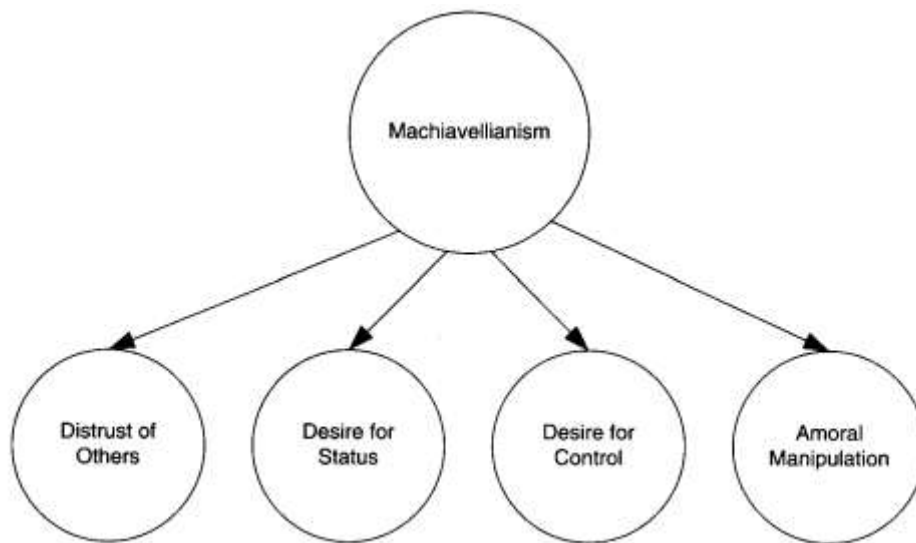
Proses terjadinya persepsi itu sendiri ada tiga, yakni *selection*, *organization*, dan *interpretation*. *Selection* atau seleksi merupakan proses mengubah rangsangan dari lingkungan menjadi pengalaman yang bermakna, *Organization* atau organisasi adalah proses mengorganisasikan informasi yang diterima dengan menemukan pola-pola tertentu yang bermakna serta dikelompokkan ke dalam kategori, *Interpretation* merupakan proses memahami informasi yang diterima (Qiong, 2017).

2.1.3 Machavellianism

Menurut penelitian (Wulandari & Setyawan, 2022) *Machiavellianism* adalah perilaku sosial yang terencana untuk memanipulasi orang demi keuntungan pribadi, serta berdampak negatif bagi sekitar, seperti manipulasi, berbohong serta mengabaikan kepercayaan, kehormatan, dan etika. Menurut (Valenty, 2022) Machiavellian adalah pribadi yang mempunyai komitmen ideologis yang terbatas, mempunyai kecenderungan untuk memanipulasi, mengabaikan standar moral, serta kepribadian yang kurang mempunyai perasaan dalam hubungan interpersonal. Sifat *Machiavellianism* atau bisa disebut *Mach* ditemukan oleh Nicollo Machiavelli pada abad ke 16, kalimat ini dipakai oleh para psikolog untuk menggambarkan suatu sifat

dengan kata lain kepribadian negatif seseorang, seperti manipulasi, kelicikan, dan perilaku buruk lainnya. Tetapi disisi lain perilaku ini mempunyai sifat adaptif, mereka cenderung melaksanakan hal negatif untuk mendapat hasil yang terbaik (Tulalessy & Loupatty, 2023).

Gambar 2. 1 *Hierarchical Factor Structure of the Machiavellianism Constructure*



Sumber: (Dahling, Whitaker, & Levy, 2009)

Menurut (Dahling, Whitaker, & Levy, 2009), ada empat dimensi karakteristik yang dimiliki oleh seseorang dengan sifat Mach yang tinggi, yakni *distrust of others* (ketidakpercayaan terhadap orang lain), *amoral manipulation* (manipulasi tidak bermoral), *desire of control* (hasrat atas kontrol), dan *desire of status* (hasrat atas status). *Machiavellianism* merupakan sifat dasar dari keempat sifat lainnya yang saling mempunyai kaitan seperti gambar 2.1, sehingga sifat ini merupakan manifestasi dari keempat dimensi ini. Sifat *Machiavellianism* ini diukur dengan indikator MPS (*Machiavellian Personality Scale*) yang dikembangkan oleh Dahling dari skala MACH-IV yang mengacunya terlalu luas jangkauannya. Skala

ini dikembangkan secara spesifik untuk penilaian dalam lingkup organisasi sehingga dapat lebih akurat dan sesuai kebutuhan peneliti.

2.1.4 *Tax Evasion*

Mengacu Mardiasmo dalam Tulalessy & Loupatty (2023), *Tax Evasion* atau penggelapan pajak merupakan satu di antara cara wajib pajak untuk mengurangi beban pajaknya dengan cara yang melanggar perundang-undangan yang ada. Lain hal nya dengan *tax avoidance* yang merupakan bentuk legal dari penghindaran pajak yang mengikuti peraturan dan regulasi yang ada pada UU perpajakan dan juga hak yang dimiliki oleh wajib pajak, sedangkan *tax evasion* merupakan bentuk *illegal* dari penghindaran pajak dan cenderung kepada tindakan penggelapan yang melawan hukum. Wajib pajak melaksanakan *tax evasion* salah satunya karena mereka merasa bahwa pajak dapat mengurangi harta kekayaan pribadi seseorang maupun perusahaan (Valenty, 2022).

Penelitian lainnya yang dilaksanakan oleh Nickerson *et al.* (2009), Ada tiga faktor dimensi yang mempengaruhi terjadinya *tax evasion*, yakni *Fairness* (keadilan), Keadilan dalam perpajakan yang mempunyai kaitan penggunaan positif uang; *The tax system* (Sistem perpajakan), Tarif pajak dan penggunaan negatif pada uang mempunyai kaitan pada sistem pajak; *Discrimination* (diskriminasi), Diskriminasi ini memperlihatkan adanya masalah etika pada penerapan pajak;

2.1.5 Wajib Pajak

Mengacu Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI) “Pajak merupakan pungutan wajib, biasanya berupa uang yang harus dibayar oleh penduduk sebagai sumbangan wajib kepada negara atau pemerintah sehubungan dengan pendapatan, pemilikan,

harga beli barang, dan sebagainya”. Sesuai UU No. 28 tahun 2007, “Wajib Pajak adalah orang pribadi atau badan, meliputi pembayar pajak, pemotong pajak, dan pemungut pajak, yang mempunyai hak serta kewajiban perpajakan sesuai dengan ketentuan peraturan perundang-undangan perpajakan”. Mengacu (Tumewu & Wahyuni, 2018), Wajib pajak terdiri meliputi Wajib Pajak Orang Pribadi serta Wajib Pajak Badan atau Wajib Pajak Badan yang merupakan subjek pajak, kemudian penghasilan yang diraih orang pribadi dan badan usaha tersebut termasuk dalam objek pajak sesuai dengan aturan perpajakan yang ada.

2.1.6 Indikator Penelitian

Satu di antara faktor yang dapat memperkuat tindakan *tax evasion* adalah sifat *Machiavellianism* yang pada penelitian ini merupakan variabel independen (X). Mengacu Dahling *et al.* (2009), ada empat dimensi yang dimiliki seseorang dengan sifat *Mach* yang tinggi:

1. *Distrust of others* (ketidakpercayaan terhadap orang lain), orang dengan sifat ini tidak hanya skeptis dengan motivasi orang lain, tetapi secara aktif tidak percaya dengan tindakan orang lain yang akan berpotensi memberikan hasil negatif.
2. *Amoral manipulation* (manipulasi tidak bermoral), seseorang dengan kepribadian ini mampu mengabaikan standar moral demi keuntungan pribadi meskipun dapat merugikan orang lain.
3. *Desire for control* (hasrat akan kontrol) Mengacu Dahling persepsi mereka tentang hubungan sebab akibat mempunyai kaitan erat pada tindakan orang lain, sehingga orang dengan sifat ini membutuhkan dominasi atas hubungan interpersonal.

4. *Desire for status* (hasrat akan status), orang dengan sifat *Mach* yang tinggi cenderung mengukur kesuksesan mereka dengan tujuan ekstrinsik seperti kekayaan, kekuasaan, dan status.

Adanya tindakan penggelapan pajak ini dapat mempengaruhi persepsi wajib pajak. Mengacu Nickerson *et al.* (2009), ada tiga faktor dimensi yang menyumbang pengaruh terjadinya *tax evasion*:

1. *Fairness*, Keadilan dalam perpajakan mencakup bagaimana uang dipakai, apakah dipakai secara positif yang memberikan manfaat.
2. *The tax system*, Sistem perpajakan mempunyai kaitan pada tarif pajak serta penggunaan negatif pada uang, kondisi itu membahas sistem pajak yang mengatur tinggi rendahnya tarif pajak dan juga kemungkinan terjadinya korupsi pada sistem.
3. *Discrimination*, Diskriminasi ini memperlihatkan adanya masalah etika pada penerapan pajak, karena orang-orang yang diperlakukan tidak setara dalam sistem justru tetap dikenakan pajak seolah-olah mereka diperlakukan sama.

2.1.7 Penelitian Terdahulu

Tabel 2.1 Penelitian Terdahulu

No.	Peneliti	Judul	Variabel	Hasil Penelitian
1.	(Tulalessy & Loupatty, 2023)	Persepsi Mahasiswa Akuntansi Mengenai	Variabel Dependen: Penggelapan Pajak	1. Persepsi mahasiswa mengenai <i>love of money</i> dan

		Pengaruh <i>Love of Money</i> , <i>Machiavellian</i> , dan Pemahaman Perpajakan pada Penggelapan Pajak	Variabel Independen: 1. <i>Love of Money</i> 2. <i>Machiavellian</i> 3. Pemahaman perpajakan	<i>machiavellian</i> berpengaruh signifikan pada penggelapan pajak 2. Persepsi mahasiswa akuntansi terhadap pemahaman perpajakan tidak mempunyai dampak yang besar pada penggelapan pajak
2.	(Nabila, Yuliati, & Sunani, 2025)	Pengaruh Religiusitas, <i>Machiavellianism</i> , Diskriminasi, dan Informasi Perpajakan pada Persepsi Wajib	Variabel Dependen: Persepsi wajib pajak tentang etika <i>tax evasion</i> Variabel Independen:	1. Religiusitas, <i>machiavellianism</i> , dan informasi perpajakan tidak berpengaruh

		Pajak Tentang Etika <i>Tax Evasion</i>	1. Religiusitas 2. <i>Machiavelianism</i> 3. Diskriminasi 4. Informasi Perpajakan	pada persepsi wajib pajak tentang etika <i>tax evasion</i> . 2. Diskriminasi mempunyai pengaruh pada persepsi wajib pajak tentang etika <i>tax evasion</i> .
3.	(Rismauli, Eprianto, & Pramukty, 2023)	Pengaruh Sanksi Pajak, Keadilan Pajak, dan <i>Love of Money</i> Terhadap Persepsi Mahasiswa Mengenai <i>Tax Evasion</i> / Penggelapan Pajak	Variabel Dependen: Penggelapan Pajak Variabel Independen: 1. Sanksi pajak 2. Keadilan pajak 3. <i>Love of Money</i>	1. Sanksi pajak dan <i>love of money</i> berpengaruh positif pada persepsi mahasiswa mengenai penghindaran pajak 2. Keadilan pajak tidak berpengaruh

				pada persepsi mahasiswa terkait penghindaran pajak 3. Sanksi pajak, keadilan pajak, dan cinta uang mempengaruhi secara simultan persepsi mahasiswa tentang penghindaran pajak.
4.	(Meidita & Ngadiman, 2020)	Persepsi Wajib Pajak Orang Pribadi di Jakarta Terhadap Penggelapan Pajak (<i>Tax Evasion</i>)	Variabel Dependen: Penggelapan Pajak (<i>Tax Evasion</i>). Variabel Independen: 1. Pengetahuan	1. secara parsial variabel pengetahuan perpajakan, keadilan perpajakan, dan penegakkan hukum pajak

			perpajakan 2. Keadilan pajak 3. Tingkat penegakkan hukum pajak	berpengaruh negatif pada perilaku penggelapan pajak (<i>tax evasion</i>).
5.	(Helmy, Dwita, & Cheisviyanny, 2020)	<i>The Influence of Gender and Machiavellianism on Tax Evasion</i>	Variabel Dependen: <i>Tax Evasion</i> Variabel Independen: 1. <i>Gender</i> 2. <i>Machiavellianism</i>	1. <i>Gender</i> berpengaruh signifikan pada <i>tax evasion</i> bagi mahasiswa akuntansi. 2. <i>Machiavellianism</i> tidak berpengaruh signifikan pada <i>tax evasion</i>
6.	(Dewi & Merkusiwati, 2017)	Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Persepsi Wajib	Variabel Dependen: Persepsi wajib pajak Mengenai	1. Keadilan pajak, sistem perpajakan, pengetahuan

		Pajak Mengenai Etika Atas Penggelapan Pajak (<i>Tax Evasion</i>)	Etika Atas Penggelapan Pajak Variabel Independen: 1. Keadilan pajak 2. Sistem perpajakan 3. Diskriminasi 4. Pengetahuan wajib pajak 5. Intensitas pemeriksaan pajak	wajib pajak, dan intensitas pemeriksaan pajak berpengaruh negatif pada persepsi wajib pajak mengenai etika atas penggelapan pajak. 2. Diskriminasi berpengaruh positif pada persepsi wajib pajak mengenai etika atas penggelapan pajak.
7.	(Valenty, 2022)	Determinan Persepsi Wajib Pajak Mengenai	Variabel Dependen: <i>Tax Evasion</i>	1. Norma subjektif berpengaruh

		<i>Tax evasion:</i> Peran Norma Subjektif dan <i>Machiavellian</i>	Variabel Independen: 1. Norma subjektif 2. <i>Machiavellian</i> Variabel Intervening: Niat	negatif pada niat, sedangkan <i>machiavellian</i> tidak berpengaruh pada niat. 2. Niat dan <i>machiavellian</i> berpengaruh positif pada <i>tax evasion</i> , sedangkan norma subjektif tidak berpengaruh pada <i>tax evasion</i> .
8.	(Hasanah & Mutmainah, 2020)	Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Persepsi Wajib Pajak Mengenai Etika Atas	Variabel Dependen: Persepsi Wajib Pajak mengenai etika atas penggelapan	1. Keadilan perpajakan, sistem perpajakan, teknologi dan informasi

		Penggelapan Pajak (<i>Tax Evasion</i>)	pajak (<i>tax evasion</i>) Variabel Independen: 1. Keadilan perpajakan 2. Sistem perpajakan 3. Diskriminasi perpajakan 4. Teknologi dan informasi perpajakan 5. Pengetahuan wajib pajak	perpajakan, serta pengetahuan Wajib Pajak berpengaruh negatif. 2. Diskriminasi perpajakan berpengaruh positif pada persepsi Wajib Pajak mengenai etika atas penggelapan pajak (<i>tax evasion</i>).
9.	(Mamentu & Utami, 2021)	<i>The Effect of Taxation</i>	Variabel Dependen:	1. Pemahaman perpajakan dan

		<i>Understanding, Religiosity, and Machiavellianism on Individual Taxpayer Compliance Who Perform Freelance Job in DKI Jakarta</i>	<i>Taxpayer Compliance</i> Variabel Independen: 1. <i>Taxation understanding.</i> 2. <i>Religiosity</i> 3. <i>Machiavellianism</i>	religiusitas berpengaruh pada kepatuhan wajib pajak orang pribadi 2. Tetapi, <i>Machiavellianism</i> tidak berpengaruh pada kepatuhan wajib pajak orang pribadi.
10.	(Lorita & Hidayah, 2025)	Pengaruh Machiavellian, Self Assesment System, Pemahaman Perpajakan dan Diskriminasi Pajak Terhadap Penggelapan Pajak : Persepsi Wajib Pajak Orang Pribadi Di Kota Surakarta	Variabel Dependen: Persepsi Wajib Pajak Orang Pribadi mengenai penggelapan pajak. Variabel Independen: 1. <i>Machiavellianism</i> 2. <i>Self assesment system.</i> 3. Pemahaman perpajakan	1. Machiavellianism, pemahaman perpajakan, dan diskriminasi pajak berpengaruh signifikan positif terhadap persepsi Wajib Pajak Orang Pribadi terhadap penggelapan pajak 2. Tetapi, assessment system tidak berpengaruh pada persepsi Wajib Pajak Orang Pribadi

			4. Diskriminasi Pajak	mengenai penggelapan pajak.
--	--	--	-----------------------	-----------------------------

Sumber: Data diolah (2025)

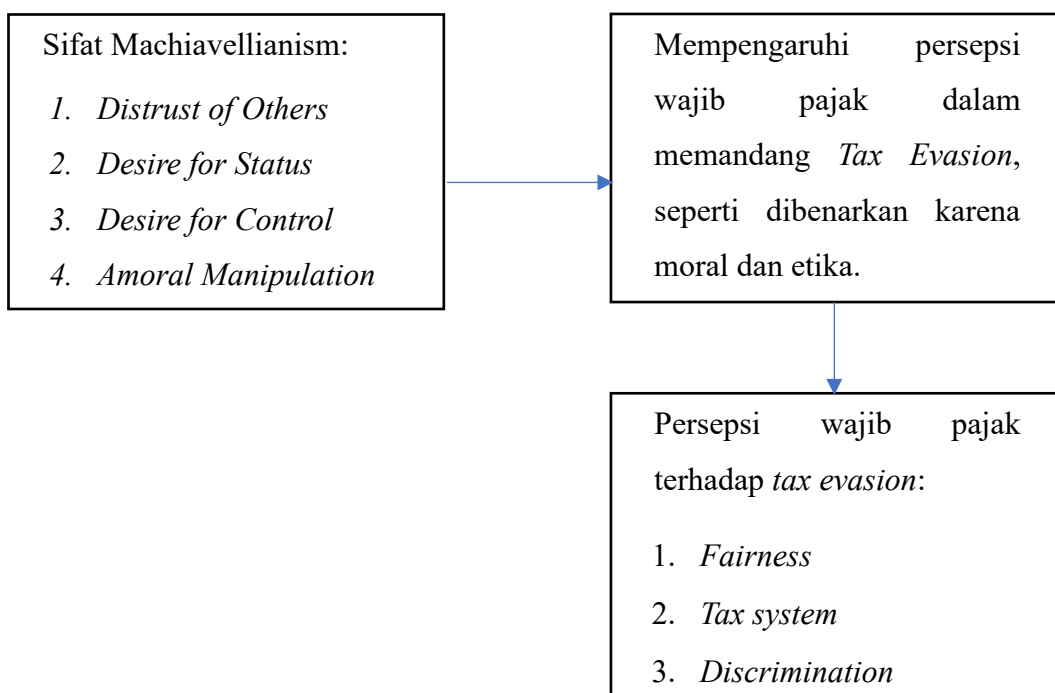
2.2 Kerangka Pemikiran

Berlandaskan penjelasan dari sub-bab sebelumnya, *Machiavellianism* atau Mach merupakan suatu kepribadian negatif untuk mencapai tujuan seseorang yang dapat merugikan orang lain. *Tax evasion* juga merupakan tindakan negatif yang dilaksanakan seseorang untuk berusaha mengurangi beban atau utang pajak secara illegal serta melanggar hukum perpajakan. Hubungan antara kepribadian Mach dengan *tax evasion* antara lain sifat negatif seseorang yang menghalalkan segala cara untuk mencapai suatu tujuan dimana satu di antara tujuannya adalah status atau kekayaan, sehingga peneliti tertarik dengan topik ini.

Penelitian dari (Tulalessy & Loupatty, 2023) terkait “Persepsi Mahasiswa Akuntansi Mengenai Pengaruh *Love of Money*, *Machiavellian*, dan Pemahaman Perpajakan pada Penggelapan Pajak”. Hasil dari penelitian terkait adalah persepsi mahasiswa mengenai Penggelapan pajak secara signifikan dipengaruhi oleh *Love of Money* dan *Machiavellianism*, tetapi tidak oleh pemahaman perpajakan.pada penelitian lainnya (Nabila, Yuliati, & Sunani, 2025) mengenai “Pengaruh Religiusitas, *Machiavellianism*, Diskriminasi, dan Informasi Perpajakan pada Persepsi wajib pajak Tentang Etika *Tax Evasion*”. Hasil dari penelitian terkait menegaskan terkait persepsi wajib pajak terkait etika penggelapan pajak dipengaruhi oleh diskriminasi tetapi tidak dipengaruhi oleh religiusitas, Machiavellianisme, atau informasi pajak.

Penelitian ini berasal dari asumsi bahwa sifat *machiavellianism* dapat mempengaruhi persepsi wajib pajak terhadap pada penggelapan pajak. Sifat *machiavellianism* mencakup empat dimensi utama, yakni ketidakpercayaan terhadap orang lain, manipulasi tidak bermoral, hasrat akan kontrol, dan hasrat akan status (Dahling, Whitaker, & Levy, 2009). Individu dengan sifat ini cenderung lebih mengutamakan kepentingan pribadi dibanding nilai moral (*amoral manipulasi*), serta cenderung membenarkan tindakan manipulatif demi keuntungan diri sendiri. Menurut konteks perpajakan, sifat ini dapat membentuk persepsi yang permisif terhadap penggelapan pajak, seperti membenarkan pelanggaran, mengurangi rasa bersalah, serta menganggap tindakan tersebut sebagai sesuatu yang rasional ataupun tidak bermasalah secara etika. Oleh karena itu, dalam kerangka berpikir penelitian ini, diasumsikan bahwa makin tinggi tingkat Machiavellianism seseorang, makin permisif pula persepsinya terhadap penggelapan pajak.

Gambar 2. 2 Kerangka Pemikiran



Sumber: data diolah (2025)

2.3 Hipotesis

Pengujian hipotesis adalah proses untuk menetapkan apakah hipotesis yang disampaikan dapat diterima atau harus ditolak. Proses yang dilakukan ini, keputusan yang diambil tidak selalu pasti karena mengandung unsur ketidakpastian, sehingga memungkinkan keputusan tersebut benar atau salah serta membawa risiko tertentu. Tingkat risiko tersebut biasanya diukur memakai probabilitas. Tujuan dari uji hipotesis adalah untuk mengetahui adanya hubungan serta pengaruh antara variabel bebas terhadap variabel terikat, yang biasanya dilaksanakan analisis melalui metode regresi (Ghozali, 2018).

Terkait penelitian ini saya menggunakan penelitian yang digunakan oleh beberapa peneliti sebelumnya, yaitu *theory of planned behaviour* yang mengukur keinginan seseorang untuk melakukan sesuatu melalui hubungan antara keyakinan, sikap, perilaku, dan kontrol atas perilaku. Penggunaan teori tersebut dalam penelitian ini berfungsi untuk mengetahui mengapa seorang wajib pajak melakukan penggelapan pajak, apakah sifat seperti *Machiavellianism* mempengaruhi persepsi seseorang untuk melakukan penggelapan.

Penelitian terdahulu yang dilakukan oleh (Lorita & Hidayah, 2025), (Valenty, 2022), (Amelia & Nursyirwan, 2024), dan (Styarini & Nugrahani, 2020) terkait sifat *machiavellinism* terhadap persepsi penggelapan pajak menghasilkan kedua variabel berpengaruh signifikan positif. Hal ini berarti sifat *Machiavellianism* yang dimiliki seseorang dapat mempengaruhi persepsi seseorang terhadap *tax evasion*, sehingga semakin tinggi sifat *Machiavellianism* seseorang, semakin tinggi juga persepsi positif seseorang pada *tax evasion*.

Sehingga berdasarkan *theory of planned behaviour* semakin tinggi sifat *Machiavellianism* seseorang dapat mempengaruhi pandangan dan niat seseorang dalam melakukan *tax evasion*. Sehingga sifat ini dapat menjadi alasan seseorang melakukan penggelapan pajak yaitu adanya pengaruh dari sifat *Machiavellianism* tersebut.

Sehingga, Peneliti mengajukan teori ini untuk diuji:

H₁: “Sifat *Machaivellianism* berpengaruh positif pada persepsi wajib pajak terkait *Tax Evasion*.”